

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Walaupun Indonesia dan Jepang berada dalam wilayah yang sama, di Benua Asia, namun kedua negara ini memiliki struktur bahasa dan juga budaya yang sangat berbeda. Negara Jepang dikenal sebagai negara yang sangat menjaga budayanya dan mempertahankan keutuhan bahasanya, sehingga wajar sekali jika banyak yang ingin mempelajari lebih jauh mengenai negara ini, baik dari segi budaya maupun bahasanya. Sudjianto dan Dahidi (2014:11) menyatakan bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Sudjianto dan Daihidi (2014:12) lebih lanjut menyatakan Bahasa Jepang hanya dipakai oleh bangsa Jepang sebagai bahasa nasionalnya yaitu orang-orang yang lahir dan hidup dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Jepang.

Dalam proses komunikasi antara Indonesia dengan Jepang, warga masing-masing negara memiliki potensi melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi dalam upaya memahami maksud pernyataan yang diungkapkan oleh mitra tutur. Kesalahan timbul karena adanya perbedaan pola komunikasi yang dipengaruhi budaya yang ada pada masing-masing negara penutur.

Salah satu ungkapan yang ada di masing-masing negara adalah ungkapan permohonan. Ungkapan permohonan sangat penting diperhatikan sebagai salah satu aspek kesantunan dalam berkomunikasi, perlu diingat juga nilai-nilai kesantunan disetiap negara pasti berbeda batasannya sesuai dengan budaya yang dianut dinegara penutur.

Selain itu juga ungkapan permohonan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya oleh mahasiswa yang memohon kepada dosen untuk memundurkan *deadline* pengumpulan tugas, atau juga dosen yang memohon izin kepada mahasiswanya untuk mengganti jadwal perkuliahan, karena dihari yang seharusnya, dosen tersebut berhalangan hadir. Kedua situasi tersebut menggunakan ungkapan yang sedikit berbeda karena dituturkan oleh dua orang yang memiliki kedudukan sosial berbeda. Memohon dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008 : 952) diartikan sebagai meminta dengan hormat sehingga kalimat memohon biasanya dimulai dengan kata bolehkah, bisakah, apa boleh dan sebagainya, atau juga dengan mengucapkan kata mohon dalam kalimatnya . Seperti contoh kalimat berikut ini:

- [1] Bisakah kamu membantu saya mengerjakan tugas ini?
- [2] Bolehkah saya meminjam buku itu?
- [3] Saya mohon Bapak berkenan hadir dalam seminar yang akan diadakan minggu depan.

Ketiga kalimat tersebut merupakan contoh kalimat permohonan yang ada dalam bahasa Indonesia, kalimat [1] karena menggunakan kata kamu, kalimat tersebut mengandung nuansa makna bahwa tuturan ditujukan untuk seseorang yang merupakan temannya, atau orang yang lebih muda dari penutur atau pembicara. Kalimat [2] memiliki nuansa tuturan ditujukan kepada rekannya namun masih mengandung jarak formal karena penutur atau pembicara menggunakan kata saya untuk menunjuk dirinya. Kalimat [3] terlihat penutur sangat menghormati lawan bicara atau mitra tuturnya, karena ditujukan untuk seseorang yang lebih tua atau kedudukannya diatas penutur sehingga penutur menggunakan kata saya untuk menunjukan dirinya dan kata Bapak untuk

menyebut atau memanggil lawan bicara atau mitra tuturnya. Selanjutnya contoh kalimat memohon (ungkapan permohonan) dalam bahasa Jepang, berikut ini:

[4] 今、風邪をひいて、作文が書けそうに ありません。ですから、締め切りを 2, 3日 延ばしていただけませんか。

Sekarang, karena terkena flu saya tidak dapat menulis karangan. Oleh karena itu, apa boleh deadlinenya ditambah 2, 3 hari lagi?

[5] ここに 座ってもいいですか。

Bolehkah saya duduk disini?

Kedua kalimat tersebut sama-sama merupakan contoh ungkapan permohonan namun bentuk ungkapan yang digunakan berbeda. Contoh kalimat [5] mengandung nuansa makna bahwa tuturan diungkapkan kepada rekannya namun masih mengandung jarak formal karena menggunakan ~です, kalimat ini juga bisa digunakan kepada seseorang yang baru dikenal tapi tidak mempertimbangkan status atau superioritasnya. Berbeda dengan contoh kalimat [4], dalam kalimat tersebut kentara sekali penutur sangat menghormati mitra tutur, dalam hal ini ditujukan kepada dosen atau gurunya sehingga ia menggunakan ~していただけませんか yang merupakan ragam bahasa hormat. Contoh lainnya sebagai berikut:

[6] 田中さん、この漢字の書き方を 教えてもらえないか。

Tanaka, bisakah kamu memberi tahu saya cara menulis kanji ini?

[7] 山村さん、あの荷物を 降ろすのを 手伝ってもらえませんか。

Yamamura, bisakah anda menolong saya menurunkan barang-barang itu?

Contoh kalimat [6] ditujukan kepada orang yang sebaya, akrab, dalam hal ini merupakan teman dari pembicara, sehingga menggunakan ~てもらえないか yang bukan merupakan ragam halus. Sedangkan contoh kalimat [7] sama halnya dengan contoh kalimat [5] ada nuansa tuturan diungkapkan kepada teman atau rekannya namun masih ada jarak formal didalamnya sehingga menggunakan ~てもらえませんか.

Dalam bahasa Jepang terdapat *keigo* atau ragam bahasa hormat, yang tidak dimiliki bahasa Indonesia. Hal ini membuat para pembelajar bahasa Jepang dirasa perlu lebih memperhatikan aspek hubungan sosial antara dirinya dengan mitra tutur, apakah mitra tuturnya tersebut atasannya, bawahannya, atau dalam lingkup pertemanan.

Kemudian juga memperhatikan apakah dia termasuk dalam kelompok mitra tutur (*uchi*) atau diluar kelompok mitra tutur (*soto*). Menurut Sonda Sanjaya dan Thamita Islami (2016) hal ini dikarenakan konsep hubungan sosial seperti *jouge kankei* atau hubungan atasan-bawahan dan *uchi-soto* atau hubungan dalam-luar pada budaya Jepang sedikit berbeda dengan konsep hubungan sosial yang ada pada tatanan masyarakat Indonesia. Sehingga penulis merasa ungkapan permohonan yang tepat dan sesuai dengan kondisi serta situasi yang ada sangatlah perlu dipelajari.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya mempelajari perbedaan tersebut adalah dengan melakukan analisis kontrastif ungkapan yang diucapkan dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Kontrastif Tindak Tutur Permohonan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*”. Sebagai salah

satu cara untuk mengurangi kesalahpahaman dan memperlancar proses komunikasi antara penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar lebih sistematis dan terarahnya suatu penelitian maka diperlukan perumusan masalah, sebab itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bentuk ungkapan permohonan apa saja yang digunakan dalam bahasa Jepang sesuai siapa lawan bicaranya?
- b. Bentuk ungkapan permohonan apa saja yang digunakan dalam bahasa Indonesia sesuai siapa lawan bicaranya?
- c. Apakah persamaan dan perbedaan antara ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, agar ruang lingkup penelitian lebih terarah, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai bentuk ungkapan permohonan apa saja yang digunakan dalam bahasa Jepang terhadap teman dekat atau sahabat, orang sebaya tapi tidak dekat hubungannya, senior atau atasan yang usianya tidak jauh, dan dosen yang usianya jauh diatas penutur.
- b. Penelitian terbatas hanya akan menganalisa persamaan dan perbedaan ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terhadap teman dekat atau sahabat, orang sebaya tapi tidak dekat

hubungannya, senior atau atasan yang usianya tidak jauh, dan dosen yang usianya jauh diatas penutur.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang terhadap teman dekat atau sahabat, orang sebaya tapi tidak dekat hubungannya, senior atau atasan yang usianya tidak jauh, dan dosen yang usianya jauh diatas penutur.
- 2) Memaparkan ungkapan permohonan dalam bahasa Indonesia terhadap teman dekat atau sahabat, orang sebaya tapi tidak dekat hubungannya, senior atau atasan yang usianya tidak jauh, dan dosen yang usianya jauh diatas penutur.
- 3) Menganalisis persamaan dan perbedaan ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terhadap teman dekat atau sahabat, orang sebaya tapi tidak dekat hubungannya, senior atau atasan yang usianya tidak jauh, dan dosen yang usianya jauh diatas penutur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dalam bahasa Jepang serta menjadi salah satu referensi mengenai ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan ujaran ungkapan permohonan yang

banyak digunakan oleh penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia, serta perbandingan keduanya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat menambah wawasan, khususnya mengenai bentuk ungkapan permohonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Yang kemudian dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan nyata.
- b. Bagi lembaga pendidikan secara umum, semoga dapat dijadikan salah satu referensi dalam kegiatan belajar mengajar mengenai ungkapan permohonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai ungkapan permohonan atau penelitian yang sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini dibagi kedalam lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori yang dimaksud diantaranya mengenai analisis kontrastif, konsep tindak tutur, ungkapan permohonan, konteks dalam tindak tutur, kebudayaan dan kesantunan, serta penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian, serta sumber data penelitian.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Komparasi ungkapan permohonan antara penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap penting untuk dikemukakan. Juga saran untuk penelitian selanjutnya.